

PASAR ISLAMI PERSPEKTIF SANTRI
(Studi Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta)

Oleh: Ahmad Yunadi

(Dosen Ekonomi Syariah STIA Alma Ata Yogyakarta)

ABSTRAC

Based on research finding, *santris'* perspective toward market as the main role of economic which should conform *syariah* principles in order to get *halal* and *toyyib* profit. To create an Islamic market it is necessary to build Islamic markets or Islamize markets, in other words to fix the existing contract based on the *syariah* principles. In Islamic market, traders who do not understand *syariah* law are not allowed to enter the market. They can get training on *syariah* law, so can apply it on the market. Based on *santris'* perspective, an Islamic market is not made based on whether or not there is rent and retribution fee. It is how the market does the transaction with *syariah* principles.

On *santris'* perspective, exchange medium in Islamic market is not always dinar and dirham. It does not emphasize exchange medium but traders' behavior whether they do the transaction based on *syariah* principles or not. Furthermore, using dinar or dirham does not guaranty no-usury because gold and silver belong to usury item. The most important thing is a role of *hisbah* council in watching market activities. They should watch the market and see how the transaction happened between traders.

Key words: market, Islam, Santri

I Latar Belakang

Pasar selalu dibatasi oleh anggapan yang menyatakan antara pembeli dan penjual harus bertemu secara langsung untuk mengadakan interaksi jual beli. Namun, pengertian tersebut tidaklah sepenuhnya benar karena seiring kemajuan teknologi, internet, atau malah hanya dengan surat. Pembeli dan penjual tidak bertemu secara

langsung, mereka dapat saja berada di tempat yang berbeda atau berjauhan. Artinya, dalam proses pembentukan pasar, hanya dibutuhkan adanya penjual, pembeli, dan barang yang diperjualbelikan serta adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli. Pasar adalah jantung perekonomian bangsa. Maju mundurnya perekonomian sebuah daerah, propinsi, bahkan negara sangat tergantung kepada kondisi pasar. Ia mempertemukan pihak penjual dan pembeli, untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa (*supply* dan *demand*).

Menurut Adam Smith melalui karya yang fenomenal *the Wealth of Nation*, menyatakan bahwa sistem pasar yang paling tepat adalah mekanisme pasar bebas. Pemerintah tidak mempunyai wewenang untuk mengatur pasar. Biarkan pasar berjalan, dan akan ada suatu *invisible hand* (tangan tak terlihat) yang mengarahkan pada keseimbangan (Mark Skousen). Teori ini mendapat kritikan tajam dari Karl Max, menurut Karl Max bahwa sistem liberal merupakan proses pemiskinan dan proletarianisasi massa oleh kaum borjuis lewat transfer nilai *surplus* produksi (teori *surplus values*). Karl Max dalam bukunya, *The communist Manifesto*, memasukkan sepuluh program untuk mewujudkan keadilan ekonomi yang semuanya mengarah kepada sentralisasi property di tangan negara dan kesetaraan seluruh warga negara.

Islam adalah agama samawi yang membawa kemaslahatan dunia akhirat. Islam memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda tentang mekanisme pasar. Pemikiran ini mendahului apa yang diungkapkan oleh para pemikir barat. Pada masa itu, umat Islam menggapai kejayaan yang tak pernah diraih oleh peradaban lain, masa keemasan yang dianggap sebagai “*the Dark Age*” oleh barat. Rasulullah SAW hijrah dari Mekkah ke Madinah, pertama kali yang beliau lakukan adalah dua hal yaitu mendirikan sebuah bangunan masjid dan mendirikan pasar. Pasar yang didirikan oleh Rasul terbuka bagi siapa saja yang masuk ke dalamnya baik orang Islam, Yahudi, maupun Nasrani. di dalam pasar tersebut juga tidak ada cukai, sewa ataupun pajak, serta dilarang keras adanya transaksi yang mengandung *riba*. Artinya, harga yang sudah disetujui bersama, tidak dapat ditambah tanpa adanya alasan yang

kuat. Penundaan pembayaran dari suatu barang atau jasa bukanlah suatu alasan yang sah untuk menambah harga dari barang atau jasa tersebut. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 275 yang artinya:

275. Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin menjelaskan tentang sebab timbulnya pasar *"Dapat saja petani hidup dimana alat-alat pertanian tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup dimana lahan pertanian tidak ada. Namun, secara alami mereka akan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Dapat saja terjadi tukang kayu membutuhkan makanan, tetapi petani tidak membutuhkan alat-alat tersebut. Keadaan ini menimbulkan masalah. Oleh karena itu, secara alami pula orang akan terdorong untuk menyediakan tempat penyimpanan alat-alat di satu pihak, dan penyimpanan hasil pertanian di pihak lain. Tempat inilah yang kemudian didatangi pembeli sesuai kebutuhannya masing-masing sehingga terbentuklah pasar..."*. Sebagai harapan penerus para ulama pondok pesantren untuk meneruskan perjuangan beliau, santri harusnya dapat menjadi agen perubahan dalam menata kehidupan masyarakat yang sesuai dengan hukum agama yang diaplikasikan dalam beribadah dan bermu'amalah. Sehingga santri diharapkan dapat membantu pemerintah baik daerah, propinsi, maupun pusat untuk menata masyarakat yang berperilaku serta berakhlakul karimah sehingga tercipta masyarakat yang madani.

Santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang persentasi ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam. Kebanyakan muridnya tinggal di asrama yang disediakan di sekolah itu. Pondok Pesantren banyak berkembang di pulau Jawa. Saat ini tidak jarang orang tua yang supersibuk mengurus berbagai kepentingan bisnis atau urusan sosial. Karenanya, banyak anak-anaknya dipercayakan kepada guru ngaji yang datang ke rumah atau anak mengaji di surau, masjid dan tempat-tempat pengajian seperti Taman Pendidikan Al Quran.

Orang tua sering dibantah, sikap dan akhlak serta tatakrama menjadi sesuatu yang asing. Anak melawan orang tua, atau orang tua yang kejam kepada anak menjadi hal yang lumrah. Ujung-ujungnya orang tua yang masih memiliki hati nurani akan masa depan anaknya akan memikirkan jalan terbaik untuk menghindari semua itu.

A. Rumusan Masalah

Santri yang setiap hari mempelajari kajian-kajian kitab kuning yang berkaitan dengan ilmu agama baik masalah ibadah dan fiqih mu'amalah di pesantren, diasumsikan santri dapat menerapkan hukum syari'ah dalam berusaha, maka rumusan masalah penelitian yang didapat adalah Bagaimana pandangan Santri terhadap pasar Islami?

B. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pandangan Santri di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta terhadap Pasar Islami.

II Landasan Teori

A. Pasar Menurut Islam

Secara etimologi pasar mempunyai arti "*tempat penjualan dan pembelian*". Hal ini memberikan penjelasan, bahwa kata pasar itu sendiri merupakan sebuah tempat, dimana barang dapat diperjual belikan. Menurut Ibnu Khaldun di dalam "*Mukadimah Ibnu Khaldun*", mendefinisikan pasar dengan menyatakan: "*ketahuilah, bahwa pasar meliputi keseluruhan hajat hidup orang banyak, yang dapat digolongkan sebagai pasar dharuri (pasar primer) seperti pasar bahan pokok seperti gandum dan sejenisnya, dan pasar sekunder ataupun tersier seperti pasar buah-buahan, pakaian dan lain sebagainya*".

Walaupun arti dari pasar itu sendiri adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli, dalam ilmu ekonomi, pasar dapat diartikan secara lebih luas. Dijelaskan dalam "*Al Mausu'ah al Arabiyah al Muyassarah*", bahwa pasar adalah "*sebuah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi terhadap barang*"

tertentu. Di mana, adanya kesatuan tempat tidak merupakan syarat inti untuk mendirikan sebuah pasar". Karena itu, definisi pasar itu harus dapat diperluas agar segala sesuatu yang terkait mengenai transaksi pertukaran antara penjual dan pembeli yang telah sepakat untuk mempertukarkan barang atau jasa mereka dapat dinamakan sebagai pasar. Karena itu, dalam "*Mu'jam al Ulum al Ijtima'iyah*" disebutkan bahwa definisi pasar adalah "*Tempat dimana penjual dan pembeli suatu barang atau jasa dapat menyebar dengan sempurna, yang pertemuan mereka dapat berlangsung secara sempurna tanpa adanya penghalang di sana*".

Para ahli Fiqih mengatakan bahwa pasar adalah nama bagi tempat terjadinya transaksi jual-beli. Di mana, pasar bukanlah suatu tempat tertentu untuk mendapatkan komoditas, tapi tempat adanya praktek jual-beli seperti bursa efek dan lain sebagainya, yang dapat dikatakan sebagai tempat pertukaran barang seperti pertukaran barang lewat internet.

III Metodologi Penelitian

Menurut Soeratno dan Arsyad (2008) penelitian adalah penyaluran hasrat keingintahuan manusia dalam taraf keilmuan, manusia selalu ingin mencari tahu sebab-musabab dari serentetan akibat. Hasrat ingin tahu manusia yang tidak pernah padam inilah yang mendorong kegiatan penelitian pada akhirnya akan mendorong pengembangan ilmu.

A. Metode Pengumpulan Data

Soeratno dan Arsyad (2008) menegaskan bahwa data adalah semua hasil observasi atau pengukuran yang telah dicatat untuk suatu keperluan tertentu. Data kualitatif adalah data yang dicatat bukan dengan angka-angka tetapi dengan menggunakan klasifikasi-klasifikasi. Data yang dikumpulkan itu hanya sedikit, bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus, maka analisisnya pastilah analisis kualitatif (Soeratno dan Arsyad, 2008).

Untuk mencapai hasil penelitian yang objektif dan maksimal, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 4 Juli 2010 dan berakhir pada tanggal 4 Agustus 2010.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan *field research* yaitu mencari data secara langsung di lapangan terhadap para santri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

4. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini menggunakan *deskriptif-analitik* yaitu menjelaskan dan menggambarkan obyek penelitian secara objektif. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk memperoleh *deskripsi yang terpercaya* dan berguna (Soeratno dan Arsyad, 2008).

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Data Primer

Adalah data yang diperoleh secara langsung dari konsumen dengan sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Satori (2006) observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Sedangkan Sugiyono (2009) menambahkan dengan melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Teknik pengumpulan data yang diambil melalui pengamatan dan catatan terhadap obyek penelitian secara cermat dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1990). Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada fenomena sosial, ekonomi, dan keagamaan yang berkaitan dengan permintaan pembiayaan para pedagang sayur dipasar Giwangan.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009). Sementara menurut Satori (2009) bahwa wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan, bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya. Dalam wawancara ini yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh (Sugiyono, 2009). Adapun mengenai responden adalah orang-orang yang terkait langsung dan berkompeten dengan obyek penelitian.

b) Data Sekunder.

Adalah data-data yang didapat dari sumber-sumber lain yang berfungsi sebagai data pendukung, diperoleh dari:

1. Buku-buku ataupun laporan-laporan hasil penelitian yang pernah dilakukan, sepanjang masih ada hubungannya dengan tujuan penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih baik.
2. Data-data dari pengurus Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dan dari sumber lain.

B. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan nya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis data dengan memakai model analisis Miles and Huberman. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*).

Sugiyono mengatakan (2009) mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini mereduksi data akan dilakukan dengan mengentri data dari hasil wawancara dan observasi terhadap sebuah tabulasi agar lebih mudah dianalisis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk grafik dan data teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data ini, maka akan memudahkan kita untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah kita pahami (Sugiyono, 2009).

3. *Conclusion Drawing/verification*

Menurut Sugiyono (2009) *Conclusion Drawing/ verification* adalah langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

IV Data Dan Analisis Data

IV.1. Deskripsi Data

Data utama yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah data yang berasal dari wawancara secara mendalam dan didokumentasikan dalam kuesioner terhadap para santri di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. serta pihak yang terkait dan

observasi di lapangan serta pendukung lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pasar Islami menurut pemikiran santri Krapyak Yogyakarta. Hal ini karena santri Krapyak yang kegiatan setiap harinya selain mereka mengaji kitab kuning mereka belajar diluar pondok pesantren baik yang masih pelajar di bangku SMA, mahasiswa.

IV.2. Analisis Data dan Pembahasan

Untuk menjawab pertanyaan yang ada, maka berikut ini dilakukan analisis data dan pembahasan yang diperoleh dari hasil penelitian, dimana penelitian ini dilakukan terhadap para santri di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Santri yang dipilih menjadi responden adalah santri Krapyak yang di pondok pesantren tidak hanya mengaji tetapi juga yang sekolah atau kuliah. Adapun jenis kelamin responden dalam penelitian ini adalah 12,30 persen berjenis kelamin laki-laki dan 87,50 persen berjenis kelamin perempuan. Sedangkan tingkat pendidikan responden dalam penelitian adalah 15,63 persen sedang menempuh pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), 34,38 persen mahasiswa. Dan responden yang sudah lulus pendidikan D3 sebanyak 6,25 persen, adapun responden yang sudah lulus pendidikan S1 dan S2 adalah masing-masing sebesar 37,50 persen dan 3,13 persen. Umur responden dalam penelitian ini adalah umur responden termuda adalah 15 tahun, sedangkan umur tertua 25 tahun, dan rata-rata umur responden adalah 21 tahun.

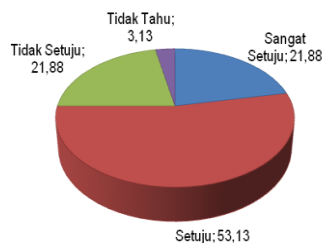
Dalam tahap ini akan kita lihat bagaimana perspektif santri terhadap keadaan pasar saat ini, dimana perilaku para pedagang suka menjual barang yang tidak sesuai dengan barang yang ditawarkan, disisi lain banyak pedagang yang mengganjil timbangannya dengan benda-benda lain. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa Rasulullah SAW menyatakan bahwa 9 dari 10 pintu rezeki adalah melalui pintu berdagang. Ini artinya jika kita ingin hidup bahagia dunia akhirat, maka seyogyanya kita berdagang yang tentunya dengan tidak melanggar larangan-NYA dan mematuhi segala perintah-NYA. Dengan berdasarkan hadist tersebut pula bahwa sebenarnya

Rasulullah SAW sangat menganjurkan terhadap umat Islam untuk melakukan perdagangan, hal ini bisa kita lihat ketika seorang pedagang tidak mematuhi perintah Allah maka yang terjadi dalam perdagangan sangat banyak penipuan dalam perdagangan. Melalui jalan inilah, pintu-pintu rezeki akan dapat dibuka sehingga karunia Allah terpancar daripadanya. Dalam surat al-Jumu'ah ayat 10 Allah berfirman:

Artinya : apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

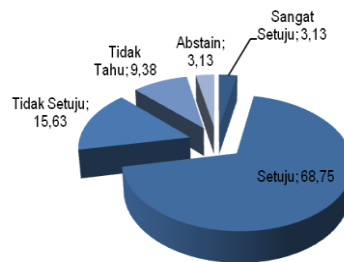
Berkaitan dengan firman Allah dan hadist diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa sebuah perdagangan merupakan pintu rizki yang lebih banyak dari pada usaha yang lain, sehingga bisa dikatakan jika perdagangan sebuah negara maju di sektor apapun apalagi bisa menguasai perdagangan pasar negara-negara tetangga, maka negara itu akan maju. Seperti negara Cina yang terkenal dengan ACFTA, dan negara Jepang. hal ini sesuai dengan jawaban responden pada diagram 4.4 tentang perdagangan atau pasar adalah merupakan sendi/roda utama perekonomian sebuah desa, daerah maupun negara.

4.1 Pasar sebagai roda utama perekonomian



Dari diagram 4.1 diatas dapat kita lihat perspektif santri terhadap pasar/perdagangan sebagai roda utama dalam perekonomian adalah 21,88 persen santri mengatakan sangat setuju, dan 53,13 persen mengatakan setuju, 21,88 persen tidak setuju, serta 3,13 tidak tahu.

4.2 Diagram pasar potret ekonomi negara



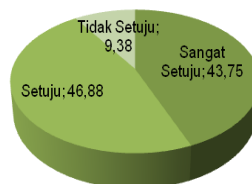
Dari diagram 4.2 dapat kita lihat bahwa pemikiran santri terhadap pasar sebagai potret ekonomi daerah atau negara adalah 3,13 persen menjawab sangat setuju, 68,75 menjawab setuju. Artinya ada 71,88 santri yang berpandangan bahwa pasar merupakan salah satu potret perekonomian sebuah daerah atau negara, sedangkan 15,63 tidak setuju, dan 9,38 tidak tahu, serta 3,13 tidak menjawab kuesioner.

Perdagangan atau jual beli dalam agama Islam sesuai dengan firman Allah surat al-Baqarah ayat 275 hukumnya adalah mubah seperti disebut dihadist Nabi SAW, yang diharamkan dalam surat tersebut adalah melakukan *riba*’.

Artinya; Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Sehingga dalam sebuah pasar segala bentuk kegiatannya juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, hal ini dimaksudkan agar pedagang tidak melakukan perbuatan yang dilarang hukum *syara*’ sehingga jual beli tersebut tidak terjebak pada apa yang dinamakan *riba* dan akhirnya menjadi haram. Berikut jawaban responden tentang pasar harus sesuai dengan prinsip-prinsip syari’ah seperti pasa zaman Rasul dan sahabatnya.

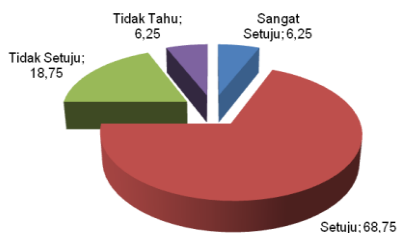
4.3 Diagram pasar harus sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah



Pada diagram 4.3 diatas dapat kita lihat perspektif santri terhadap kegiatan pasar harus sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah adalah 43,75 menjawab sangat setuju, 46,88 menjawab setuju, hanya ada 9,38 yang menjawab tidak setuju. Saya kira semua sepakat tentang hal ini tapi kemungkinan ada santri yang masih mempunyai pandangan bahwa hidup didunia tidak bisa dicampuradukkan dengan kehidupan akhirat karena menurut mereka pasar merupakan kehidupan dunia.

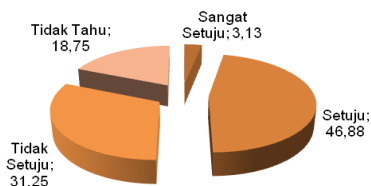
Akhir-akhir ini diseluruh pelosok desa maupun kota, pasar tradisional keberadaannya sudah tidak seperti dulu. Hal ini karena pasar-pasar modern sudah merambah semua pelosok nusantara ini. Indomart, Alfamart mengalahkan warung/pasar tradisional pasar-pasar tersebut mempunyai pelayanan yang baik dan buka 24 jam. Berikut pandangan santri terhadap pasar modern dan tradisional, apakah pasar tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah.

4.4 Diagram pasar modern belum sesuai syari'ah



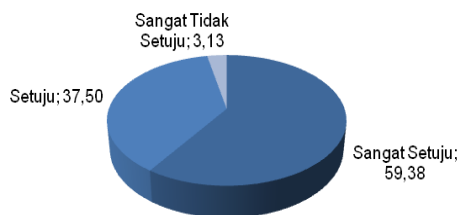
Pada tabel 4.4 tersebut dapat kita simpulkan bahwa menurut pandangan sebagian besar santri yaitu 75 persen mengatakan bahwa pasar modern saat ini belum sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Sedang sebanyak 18,75 persen menjawab sudah sesuai prinsip syari'ah. Berikut pandangan santri terhadap pasar tradisional yang sekarang ini ada.

4.5 Diagram pasar tradisional belum sesuai prinsip-prinsip syari'ah



Dari tabel 4.5 diatas dapat kita simpulkan bahwa menurut pandangan sebagian santri yaitu sebanyak 50,01 persen mengatakan bahwa pasar tradisional saat ini belum sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Sedangkan sebanyak 31,25 persen mempunyai perspektif bahwa pasar tradisional sudah sesuai prinsip syari'ah. Berikut penilaian santri terhadap pasar Islami yang harus bersih dari unsur *gharar*, *tadlis*, dan *riba*, serta menyimpang dari prinsip-prinsip syari'ah.

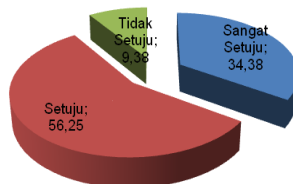
4.6 Diagram pasar Islami harus bebas dari riba, gharar, tadlis dan sesuai dengan syari'ah



Dari diagram 4.6 diatas dapat kita lihat bahwa perseptktif santri terhadap pasar Islami yaitu pasar yang bebas dari unsur *gharar*, *tadlis*, dan *riba*, serta tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syari'ah dan hanya 3,13 persen responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

Dari kesimpulan diatas pertanyaan yang muncul dari peneliti adalah apakah untuk mewujudkan perekonomian yang Islami perlu dibentuk pasar Islami atau mengislamkan akad-akad yang ada di pasar. Berikut jawaban responden tentang pertanyaan peneliti.

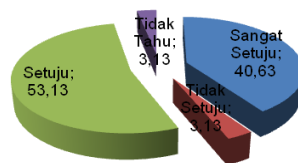
4.7 Diagram didirikannya pasar Islami



Dari diagram 4.7 diatas dapat kita simpulkan perlunya pembinaan dan pendampingan dalam mewujudkan pasar Islami. Berikut jawaban responden

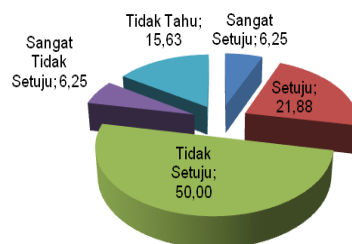
berkaitan dengan pembinaan terhadap pedagang secara kontinyu agar pasar Islami terwujud.

4.8 Diagram pembinaan terhadap pedagang



Dari diagram 4.8 menunjukkan pandangan responden terhadap pembinaan yang dilakukan terhadap pedagang, hal ini dapat kita lihat bahwa sebanyak 40,63 persen responden sangat setuju jika dilakukan pembinaan dan pendampingan terhadap pedagang, karena pedagang yang ada sekarang masih banyak yang belum mengetahui bagaimana berdagang yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Sedangkan 53,13 persen menyatakan setuju, dan 3,13 persen tidak setuju, serta 3,13 persen responden menyatakan tidak tahu.

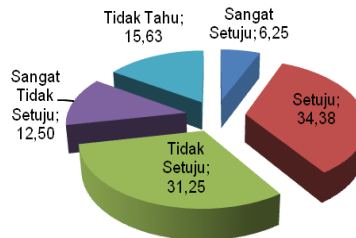
4.9 Diagram ciri pasar Islami tidak ada biaya sewa kios dan los



Dari diagram 4.9 diatas adalah pernyataan responden ketika ditanya tentang sewa kios atau los untuk berdagang pada zaman sekarang, dimana 6,25 persen responden menyatakan sangat setuju, dan 21,88 persen menyatakan setuju bahwa salah satu ciri pasar Islami adalah tidak adanya sewa kios da los. Sedangkan 50 persen responden menjawab tidak setuju, sedang 6,25 persen menjawab sangat tidak setuju. Sehingga sebanyak 56,25 persen responden menyatakan tidak setuju jika salah satu ciri pasar Islami adalah tidak adanya biaya kios dan los. Dan 15,63 persen yang menyatakan tidak tahu tentang hal tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas berikut pernyataan responden terhadap adanya penarikan retribusi.

4.10 Diagram ciri pasar Islami tidak ada biaya retribusi dan lainnya



Dari diagram 4.10 diatas dapat kita lihat bahwa sebanyak 6,25 persen responden menyatakan sangat setuju, dan sebanyak 34,38 persen menyatakan setuju, artinya ada sebanyak 40,63 persen responden menyatakan bahwa salah satu ciri pasar Islami tidak adanya retribusi atau biaya lain-lain kecuali biaya kebersihan yang tidak memberatkan para pedagang. Sedangkan 31,25 persen menyatakan tidak setuju, dan 12,50 persen responden menyatakan sangat tidak setuju, sehingga sekitar 43,75 persen responden menyatakan bahwa salah satu ciri pasar Islami saat ini bukan karena tidak adanya biaya retribusi atau biaya lain-lain. Dan 15,63 persen responden yang tidak mengetahui tentang hal ini.

Pasar yang didirikan oleh Rasul terbuka bagi siapa saja yang masuk ke dalamnya baik orang Islam, Yahudi, maupun Nasrani.

4.11 Diagram ciri pasar Islami terbuka untuk siapa saja yang masuk ke pasar

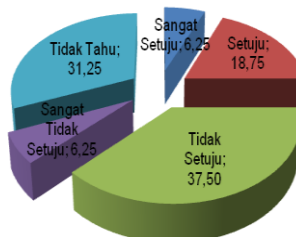
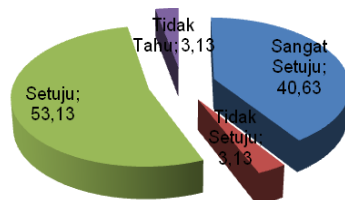


Diagram 4.11 diatas menunjukkan respon responden terhadap ciri pasar Islami terbuka bagi semua golongan agama dan suku asal tidak melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh dewan *Hisbah*. Sebanyak 6,25 persen responden sangat setuju, dan 18,75 persen menyatakan setuju, artinya ada 25 persen responden

yang mempunyai pandangan bahwa salah satu ciri pasar Islami adalah terbuka untuk siapa saja dari berbagai agama dan golongan dengan ketentuan mereka tidak melanggar peraturan didalam pasar sesuai ketentuan dewan *Hisbah*. Sedangkan 37,50 persen menyatakan tidak setuju, serta 6,25 menyatakan sangat tidak setuju. Dengan pernyataan diatas maka ada 43,75 persen responden yang mempunyai pandangan bahwa pasar Islami adalah pasar yang tidak terbuka bagi agama lain dan golongan lain. Sedangkan ada 31,25 persen dari responden yang menyatakan tidak mengetahui hal ini.

Sebuah kemustahilan ketika pasar Islami dibentuk akan tetapi para pedagang tidak memahami dan menguasai bagaimana berdagang yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Berikut pandangan responden terhadap hal tersebut.

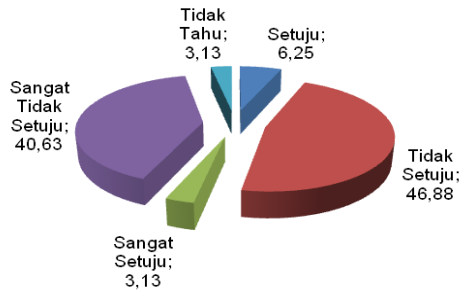
4.12 Diagram memahaminya pedagang pada prinsip-prinsip syari'ah dalam berdagang



Dengan melihat diagram 4.12 diatas dapat disimpulkan bahwa 40,63 persen responden menyatakan sangat setuju, dan 53,13 persen menyatakan setuju, artinya sebanyak 83,76 persen responden mempunyai pandangan bahwa pasar Islami tidak akan pernah terwujud kalau pedagang yang ada didalamnya tidak memahami bagaimana berdagang yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Sedangkan 3,13 persen responden menyatakan tidak setuju, serta 3,13 persen responden menyatakan tidak tahu.

Berikut pandangan responden terhadap dinar dan dirham jika dipakai sebagai alat tukar dipasar Islami.

4.13 Diagram alat tukar di pasar Islami harus dinar dan dirham



Dari diagram 4.13 dapat kita lihat tanggapan responden terhadap dinar dan dirham jika dipakai sebagai alat tukar dalam pasar Islami, dimana 3,13 persen menyatakan sangat setuju, dan 6,25 persen menyatakan setuju. Artinya hanya ada 9,38 persen yang mempunyai pandangan bahwa alat tukar yang dipakai dalam pasar Islami adalah dinar dan dirham. Sedangkan 46,88 persen menyatakan tidak setuju jika alat tukar yang dipakai dalam pasar Islami adalah dinar dan dirham, serta 40,63 persen menyatakan sangat tidak setuju jika alat tukar yang dipakai dalam pasar Islami adalah dinar dan dirham. Ada 3,13 persen responden yang tidak tahu mengenai hal tersebut.

Sebagian kelompok yang menyatakan bahwa konsep pasar Islami tidak pada alat tukarnya, melainkan pada bagaimana perilaku pedagang yang ada di pasar tersebut, apakah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah yang seharusnya. Berikut tanggapan responden tentang masalah tersebut.

4.14 Diagram Islaminya pasar Islami bukan karena alat tukar melainkan perilaku pedagang

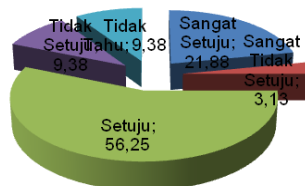
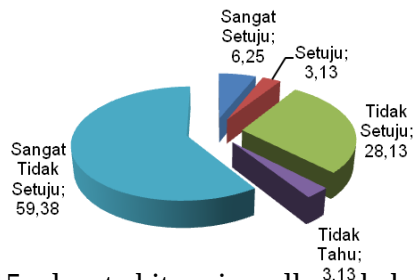


Diagram 4.14 berikut menyatakan bahwa 21,88 persen sangat setuju pasar Islami terbentuk karena perilaku pedagang dalam transaksi sesuai dengan prinsip

prinsip syari'ah, dan 56.25 persen menyatakan setuju pasar Islami terbentuk karena perilaku pedagang dalam transaksi sesuai dengan prinsip prinsip syari'ah. Sedangkan 9.38 persen menyatakan tidak setuju pasar Islami terbentuk karena perilaku pedagang dalam transaksi sesuai dengan prinsip prinsip syari'ah. Serta 3,13 persen responden menyatakan sangat tidak setuju pasar Islami terbentuk karena perilaku pedagang dalam transaksi sesuai dengan prinsip prinsip syari'ah, tetapi pada alat tukar yang dipakai. Dan sebanyak 9,38 persen responden menyatakan tidak tahu.

Bagaimana pandangan responden terhadap uang kertas adalah riba?

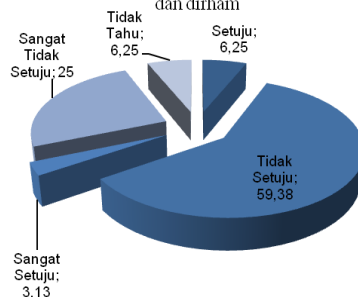
4.15 Diagram uang adalah riba



Dari diagram 4.15 dapat kita simpulkan bahwa 6,25 persen responden menyatakan sangat setuju uang kertas adalah riba, dan 3,13 persen menyatakan setuju uang kertas adalah riba. Sedangkan 28,83 menyatakan tidak setuju uang kertas adalah riba, serta 59,38 persen menyatakan sangat tidak setuju kalau uang kertas adalah riba. Dan 3,13 persen responden menyatakan tidak tahu.

Dikarenakan menurut kelompok yang mengharamkan uang kertas, maka mata uang atau alat tukar harus di ganti dengan dinar dirham. Berikut pernyataan responden.

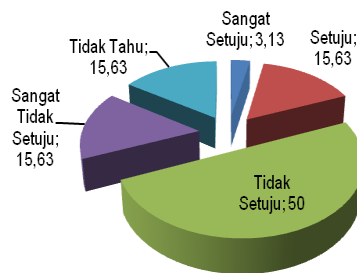
4.16 Diagram uang harus diganti dinar dan dirham



Pada diagram 4.16 dapat kita lihat 3,13 persen responden menyatakan sangat setuju uang diganti dengan dinar dirham, dan 6,25 persen menyatakan setuju uang diganti dengan dinar dirham. Sedangkan 59,38 persen menyatakan tidak setuju uang diganti dengan dinar dirham, serta 25 persen menyatakan sangat tidak setuju kalau uang diganti dengan dinar dirham. Dan 6,25 persen responden menyatakan tidak tahu.

Berikut pernyataan responden tentang dinar dirham adalah alat tukar yang bebas dari riba.

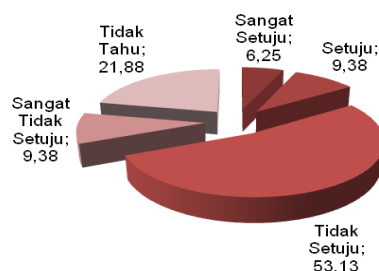
4.17 Diagram dinar dan dirham mata uang bebas riba



Dengan melihat diagram 4.17 dapat kita simpulkan bahwa 3,13 persen responden menyatakan sangat setuju dinar dirham adalah mata uang bebas riba, dan 15,63 persen menyatakan setuju dinar dirham adalah mata uang bebas riba. Sedangkan 50 persen menyatakan tidak setuju dinar dirham adalah mata uang bebas riba, serta 15,63 persen menyatakan sangat tidak setuju kalau dinar dirham adalah mata uang bebas riba. Dan 15,63 persen responden menyatakan tidak tahu.

Berikut pernyataan responden tentang dinar dan dirham adalah alat tukar terbaik sepanjang masa.

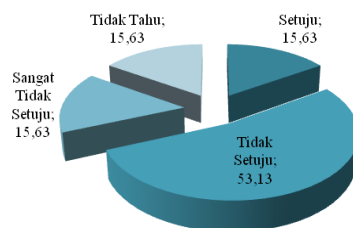
4.18 Diagram dinar dan dirham alat tukar terbaik



Dari diagram 4.18 dapat kita lihat bahwa 6,25 persen responden menyatakan sangat setuju dinar dirham adalah alat tukar terbaik sepanjang masa, dan 9,38 persen menyatakan setuju dinar dan dirham adalah alat tukar terbaik sepanjang masa. Sedangkan 53,13 persen menyatakan tidak setuju dinar dan dirham adalah alat tukar terbaik sepanjang masa, serta 9,38 persen menyatakan sangat tidak setuju kalau dinar dan dirham adalah alat tukar terbaik sepanjang masa. Dan 21,88 persen responden menyatakan tidak tahu.

Berikut pernyataan responden tentang dengan memakai dinar dirham maka tidak ada lagi unsur riba dalam bertransaksi.

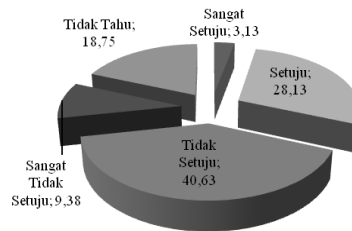
4.19 Diagram dinar dirham penghapus unsur riba



Pada diagram 4.19 diatas dapat kita lihat bahwa 15,63 persen responden menyatakan setuju bahwa dengan memakai alat tukar dinar dirham tidak ada lagi unsur riba didalamnya. Sedangkan 53,13 persen menyatakan tidak setuju dengan memakai alat tukar dinar dan dirham tidak ada lagi unsur riba didalamnya, serta 15,63 persen menyatakan sangat tidak setuju kalau dengan memakai alat tukar dinar dirham tidak ada lagi unsur riba didalamnya. Dan 15,63 persen responden menyatakan tidak tahu.

Berikut pernyataan responden tentang kemungkinan adanya penimbunan terhadap dinar dan dirham jika dijadikan alat tukar.

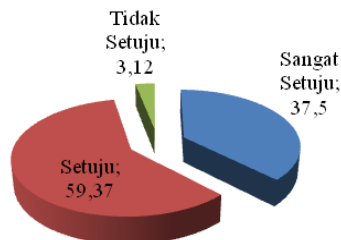
4.20 Diagram penimbunan dinar dirham



Dari diagram 4.20 dapat disimpulkan sebanyak 3.13 persen responden menyatakan sangat setuju akan terjadi penimbunan terhadap dinar dan dirham jika dijadikan alat tukar, dan 28,13 persen menyatakan setuju akan terjadi penimbunan terhadap dinar dan dirham jika dijadikan alat tukar. Sedangkan 40,63 persen menyatakan tidak setuju akan terjadi penimbunan terhadap dinar dan dirham jika dijadikan alat tukar, serta 9,38 persen menyatakan sangat tidak setuju akan terjadi penimbunan terhadap dinar dan dirham jika dijadikan alat tukar. Dan 18,75 persen responden menyatakan tidak tahu.

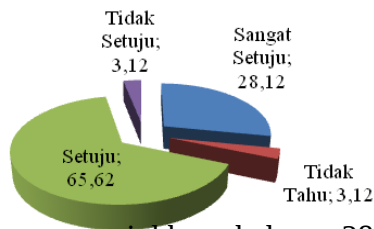
Berikut tanggapan responden tentang pengelola pasar yang ditugaskan oleh pemerintah saat ini.

4.21 Diagram keberadaan dewan Hisbah



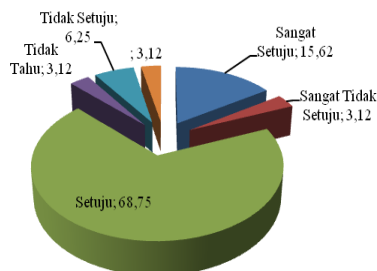
Dalam diagram 4.21 dapat kita lihat bahwa 37,5 persen responden menyatakan sangat setuju jika dalam suatu pasar harus ada pengelola pasar. Sedangkan 59,37 persen responden menyatakan setuju dengan adanya pengelola pasar, dan hanya ada 3,12 persen responden yang menyatakan tidak setuju dengan adanya pengelola pasar.

4.22 Diagram tugas dewan hisbah



Pada diagram 4.22 diatas menunjukkan bahwa 28,12 persen responden menyatakan bahwa para muhtasib harus sering melakukan inspeksi ke dalam pasar, dan 65,62 persen menyatakan setuju para muhtasib harus sering melakukan inspeksi ke dalam pasar. Sedang 3,12 persen menyatakan tidak setuju para muhtasib harus sering melakukan inspeksi ke dalam pasar, namun ada 3,12 persen yang menyatakan tidak tahu.

4.23 Diagram tujuan inspeksi

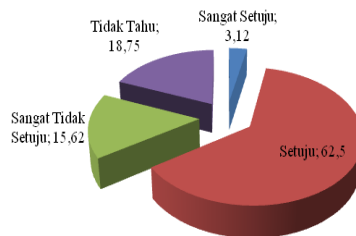


Dari diagram 4.23 diatas dapat disimpulkan sebanyak 15,62 persen responden menyatakan sangat setuju bahwa salah satu tujuan dari inspeksi adalah untuk mengontrol harga di pasar, apakah harga naik dengan wajar atau tidak, sedangkan 68,75 persen menyatakan setuju salah satu tujuan dari inspeksi adalah untuk mengontrol harga di pasar, apakah harga naik dengan wajar atau tidak. Adapun 6,25 persen responden menyatakan tidak setuju, dan 3,12 persen menyatakan sangat tidak setuju, serta 3,12 persen menyatakan tidak tahu. Sebanyak 3,12 persen responden tidak menjawab.

Keberadaan pengelola pasar saat ini sebenarnya posisinya sama dengan dewan hisbah pada zaman Rasul dan sahabat. Namun perannya yang sekarang tidak pada

bagaimana mengawasi transaksi-transaksi yang dilakukan pedagang, yaitu apakah akadnya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah.

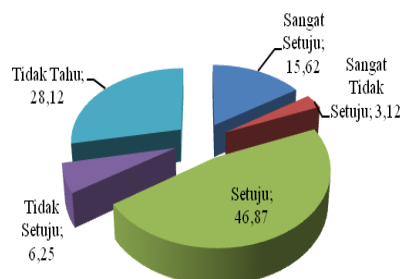
4.24 Diagram pengelola pasar saat ini sama dengan dewan hisbah pada zaman Rasul dan sahabat



Pada diagram 4.24 diatas dapat kita lihat bahwa 3,12 persen responden menyatakan sangat setuju kalau pengelola pasar yang ada sekarang sama dengan dewan hisbah posisinya pada zaman Rasul dan sahabat, dan 62,5 persen menyatakan setuju pengelola pasar yang ada sekarang sama dengan dewan hisbah posisinya pada zaman Rasul dan sahabat. Sedangkan 15,62 persen responden menyatakan sangat tidak setuju, dan 18,75 persen menyatakan tidak tahu.

Berikut pernyataan responden berkaitan dengan peran pengelola pasar pada saat ini.

4.25 Diagram pengelola pasar tidak berperan sebagai pengawas pasar seperti zaman Rasul dan sahabat



Dari diagram 4.25 diatas dapat disimpulkan sebanyak 15,62 persen responden menyatakan sangat setuju bahwa pengelola pasar sekarang ini bertugas tidak mengontrol harga melainkan hanya menarik retribusi sesuai dengan UU pemerintah daerah yang berlaku guna untuk mencapai target yang ditetapkan, dan 46,87 persen

menyatakan setuju. Sedangkan 6,25 persen menyatakan tidak setuju, 3,12 persen menyatakan sangat tidak setuju, dan 28,12 persen menyatakan tidak tahu.

V Penutup

V.1 Kesimpulan

Dari penelitian lapangan ini dapat disimpulkan pandangan santri terhadap pasar adalah pasar merupakan roda utama perekonomian sebuah desa, daerah, maupun negara. Sehingga baik buruknya atau padat tidaknya kegiatan di pasar menggambarkan tingkat baik buruknya perekonomian desa, daerah atau negara tersebut. Sabda Rasul SAW adalah sembilan dari sepuluh pintu rizki adalah dengan jalan berdagang, maka alangkah ruginya jika kita dalam berdagang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Pasar modern (indomart, alfamart dan sejenisnya) maupun pasar tradisional yang ada sekarang dalam pandangan santri belum sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini bisa kita diketahui dengan masih banyaknya praktek kecurangan di pasar tradisional dalam menimbang barang dagangan dan di pasar modern misalnya; ada barang yang tertulisnya 1 liter setelah diukur tidak sesuai dan lain sebagainya. Pasar yang dikehendaki Nabi SAW disini adalah pasar yang bebas dari *gharar*, *tadlis*, dan *riba*. serta sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah, untuk mewujudkan pasar yang sesuai dikehendaki Nabi SAW menurut santri saat ini adalah perlu didirikannya pasar Islami, dan pasar Islami ini tidak akan pernah terbentuk jika para pedagangnya tidak memahami hukum-hukum syari'ah.

Dalam pasar Islami pedagang yang tidak memahami hukum-hukum syari'ah tidak diperkenankan masuk, sehingga bagi para pedagang yang belum memahami hukum-hukum syari'ah harus mendapatkan bimbingan agar para pedagang mengerti dan memahami bagaimana berdagang yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah agar mendapatkan rizki yang *halal* dan *toyyib*. Pada zaman Rasul SAW tempat untuk berdagang atau pasar di biaya oleh wakaf artinya bahwa para pedagang tidak mengeluarkan uang untuk sewa kios atau los mereka hanya mengeluarkan uang kebersihan ala kadarnya dan itu menjadikan salah satu ciri pasar Islami adalah tidak

adanya uang sewa dan retribusi. Namun karena keadaan zaman sekarang yang seperti ini, maka perspektif santri bahwa pasar Islami bukan pada ada tidaknya uang sewa dan retribusi melainkan lebih pada bagaimana melakukan transaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Tidak adanya atau murahnya uang sewa dan retribusi itu menjadi tugas pemerintah sebagai badan penyelenggara negara ini, walaupun biaya sewa dan retribusi itu ada, menurut pandangan santri asal masih pada batas kewajaran artinya tidak menjadi beban pedagang yang berlebihan dan hasil kesepakatan kedua belah pihak serta tidak ada unsur eksploitasi pemerintah terhadap pedagang maka tidak masalah. Pada zaman Rasul SAW pasar dibuka diperuntukkan untuk siapa saja (orang Yahudi, Nasrani) yang menginginkan masuk yang penting tidak melanggar peraturan yang berlaku, namun menurut perspektif santri pasar Islami dibuka untuk sementara tidak untuk semua golongan, akan tetapi dikhususnya untuk orang Islam terlebih dahulu sampai batas waktu tertentu dimana kondisi pasar sudah benar-benar tertata.

Alat tukar yang seharusnya dipakai dalam pasar Islami adalah dinar dirham hal ini karena pada zaman Rasul alat tukar yang dipakai waktu itu adalah dinar dan dirham. Namun santri mempunyai perspektif tersendiri dimana pasar Islami disini tidak menekankan pada alat tukar tapi lebih menekankan pada perilaku pedagang yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Menurut pandangan santri bahwa alat tukar yang dipakai tidak harus dinar dan dirham karena menurut perspektif santri uang bukan barang yang *riba*, dan dinar dan dirham bukan mata uang yang bebas *riba*, serta dinar dan dirham bukan mata uang terbaik sepanjang masa. Para santri mempunyai pandangan bahwa dengan memakai alat tukar dinar dan dirham tidak menjamin tidak adanya lagi unsur *riba*, karena emas dan perak sendiri termasuk barang yang *ribawi*.

Dalam sebuah pasar harus ada pengelolanya, pengelola pasar tersebut harus sering melakukan inspeksi ke pasar-pasar untuk mengontrol situasi harga yang sedang berkembang, apakah harga naik dan turun dengan wajar serta apakah akad-

akad yang dilakukan sudah sesuai prinsip-prinsip syari'ah. Pengelola pasar yang sekarang ada, sebenarnya kedudukannya sama seperti dewan hisbah pada zaman Rasul dan sahabat. Namun menurut santri pengelola pasar sekarang tidak mengontrol transaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah, tapi lebih kepada bagaimana melakukan tugas dari atasan dengan baik dan benar serta dapat mencapai target yang telah ditentukan.

V.2 Saran

Harusnya santri mempratekkan ilmu yang didapatkan di pesantren dalam kehidupan di masyarakat sekitar ketika sudah pulang baik ilmu *'Ubuddiyah* maupun mu'amalah, sehingga menjadi teladan bagi masyarakat di daerah dalam membangun kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Serta memberikan contoh yang baik dalam mencari rizki yang *halal* dan *toyyib* sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Islahi, *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah* :diterjemahkan oleh H. Anshori Thayib, Bina Ilmu 1997
- Adiwarman karim, *Ekonomi Mikro Islami*, RajaGrafindo edisi ketiga 2007
- Al Umar, Fuad Abdullah, 2003, *Muqaddimah fi Tarikh al-Iqtishad al-Islamy wa tathowwuruhi*, Jeddah, Saudi Arabia, al-Bank al-Islami li at-Tanmiyah
- Al-Halawi, Muhammad Abdul Aziz. (2003) *Fatwa dan Ijtihad Umar Bin Khattab*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Amir, Muhammad, dan 'Izam, Abdul Aziz Muhammad, 2000, *Buhuts fi Fiqhi al-Muamalaat*, Kairo, Universitas al Azhar
- An-Nabhani, Taqyuddin. (2002) *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, cetakan 13, Jakarta: Rineka Cipta.

- Az Zuhaili, Wahbah, 2002, *Almu'âmalat al-Mâliyah al-Mu'âshirah; Buhûs Wa al-Fatâwâ Wa al-Hulûl*, Cet 1, Siria-Damaskus, Daar al-Fikr Damaskus
- Azizy, Qodri. (2004) *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*. Cetakan 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chapra, Muhammad Umer, 2001, *Masa Depan Ilmu Ekonomi; Sebuah Tinjauan Islam*, Cet. 1, Jakarta, Gema Insani Press bekerjasama dengan Tazkia Cendikia
- Danim, Sudarwan. (2002) *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional (2002) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, cet 2, Jakarta: Balai Pustaka.
- Didin S. Damanhuri, *Tinjauan Kritis Idiologi Liberalisme dan Sosialisme*, Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Dalam Negeri.
- Fayad, Athiyyah As-Sayyid, 2003, *Qadhaya Fiqhiyah al-Mua'shirah*, Kairo, Universitas al Azhar.
- Hadi, Sutrisno. (1990) *Method Research II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, Djabier. (2010) *Seni Berdagang Ala Muhammad*, Yogyakarta: Lukita.
- Hartono. (2004) *Statistik Untuk Penelitian*, cetakan 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hasan, M. Ali (2004) *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Santri>
- Ikhwan Hamdani, *Sistem Pasar: Pengawasan Ekonomi (hisbah) dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Nur Insani
- Koentjoroningrat. (1997) *Beberapa Dasar Metode Statistik dan Sampling dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- LP3EI, *Ekonomi Islam*, RajaGrafindo
- Mark Skousen, *Sang Maestro Teori-teori ekonomi Modern*, Prenada 2005
- Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (telaah analitik terhadap fungsi system ekonomi Islam)*, Pustaka Pelajar

- Muhammad Ash-Shawi, Muhammad Shalah, 2008, *Musykilat al-Istitsmar fi al-Bunuk al-Islamiyah, wa kaifa 'Alajaha al-Islam; Problematika Investasi Pada Bank Islam, Solusi Ekonomi Islam*, dialih bahasakan oleh Alimin, Lc., M.Ag., Cet. I, Jakarta, Migunani
- Naqvi, Haider. (2003) *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- P3EI, 2009, *Ekonomi Islam*, Cet. 2, Jakarta, Rajawali Press
- Patilima, Hamid. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. (2009) *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, cetakan 6, Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Veithzal, dan Veithzal, Andria Permata. (2008) *Islamic Financial Management*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Salus, Ali Ahmad, 2002, *Mausu'atu al-Qadhaya al-Fiqhiyyah al-Mua'shirah wal Iqtishaad al-Islami*, Cet. 9, Kairo-Mesir, Maktabah Dar al-Qur'an
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan 2, Bandung: Alfabeta.
- Soeratno, dan Arsyad, Lincolin. (2008) *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, cetakan 5, Yogyakarta: YKPN.
- Sugiyono. (2009) *Memahami Penelitian Kualitatif*, cetakan 5, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010) *Statistik Untuk Penelitian*, cetakan 16, Bandung: Alfabeta.